

REFORMASI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DI PERGURUAN TINGGI ISLAM INDONESIA PADA ABAD KE-20

Nida Wahyu Sa'bani

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
nidawahyusyabani@gmail.com

Qurrotu Aini

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
qurrotuaaa15@gmail.com

Rizka Prihatiningsih

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
234110402041@mhs.uinsaizu.ac.id

Abstract

Islamic education in Indonesia has undergone a long journey in reforming its curriculum to remain relevant to the demands of the modern era. This study aims to examine the curriculum reform of Islamic higher education in Indonesia during the 20th century, encompassing its background, forms and processes of change, and its overall impact on Islamic education. A qualitative approach was employed using library research method through analysis of relevant written sources. The findings reveal that curriculum reform was driven by both internal and external factors, including dissatisfaction with the traditional and dichotomous education system, the influence of reformist Islamic thought from the Middle East, and pressures of modernization and globalization. The reform process unfolded gradually, characterized by a structural shift from a monodisciplinary curriculum toward integrated models of knowledge, culminating in the transformation of IAIN into State Islamic Universities (UIN). Various integration models were developed, including the Integration-Interconnection concept by Amin Abdullah, Wahdatul Ulum by UIN North Sumatra, and Unity of Sciences by UIN Walisongo. Pedagogical renewal accompanied the curricular changes, marked by a shift from teacher-centered to student-centered learning approaches. Key figures such as Harun Nasution and Azyumardi Azra, supported by national and international institutions, played decisive roles in driving these reforms. Curriculum reform has demonstrably improved graduate quality and broadened the orientation of Islamic education, although implementation challenges such as infrastructure disparities and resistance to change continue to require sustained attention.

Keywords: *Curiculu;, Islamic Education Reform; Islamic Higher Education; Knowledge Integration.*

Abstrak

Pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami perjalanan panjang dalam upaya mereformasi kurikulumnya agar lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji reformasi kurikulum pendidikan Islam di perguruan tinggi

Islam Indonesia pada abad ke-20, meliputi latar belakang, bentuk dan proses perubahan, serta dampaknya terhadap pendidikan Islam secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan melalui analisis berbagai sumber tertulis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum reformasi didorong oleh faktor internal dan eksternal, mulai dari ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan tradisional yang bersifat dikotomis, pengaruh gagasan pembaharu Islam dari Timur Tengah, hingga tekanan modernisasi dan globalisasi. Proses reformasi berlangsung secara bertahap, ditandai dengan perubahan struktur kurikulum dari yang monodisipliner menuju model integrasi keilmuan, yang puncaknya pada transformasi IAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Berbagai model integrasi dikembangkan, di antaranya konsep Integrasi-Interkoneksi oleh Amin Abdullah, Wahdatul Ulum oleh UIN Sumatera Utara, dan Unity of Sciences oleh UIN Walisongo. Pembaruan metode pembelajaran juga mengikuti perubahan kurikulum, dengan beralihnya pendekatan dari pembelajaran yang berpusat pada guru ke pembelajaran yang berpusat pada siswa. Tokoh-tokoh seperti Harun Nasution dan Azyumardi Azra serta dukungan lembaga nasional dan internasional memainkan peran kunci dalam mendorong reformasi tersebut. Kurikulum reformasi terbukti meningkatkan kualitas pendidikan Islam dan memperluas cakupan pendidikan Islam, meskipun tantangan implementasi seperti kesenjangan sarana dan resistensi perubahan masih perlu diatasi secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Kurikulum; Reformasi Pendidikan Islam; Perguruan Tinggi Islam;; Integrasi Keilmuan

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan peradaban umat Islam. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam praktiknya, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia serta kesadaran spiritual yang tinggi. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari upaya membangun kualitas sumber daya manusia yang utuh dan seimbang. Dalam perjalanan sejarahnya, pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami berbagai dinamika perubahan. Pada masa awal, sistem pendidikan Islam cenderung bersifat tradisional, dengan proses pembelajaran yang berpusat pada guru serta berfokus pada penguasaan ilmu-ilmu keagamaan. Kurikulum yang digunakan belum tersusun secara sistematis dan belum mampu mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Kondisi ini menyebabkan pendidikan Islam mengalami keterbatasan dalam menjawab tantangan zaman, terutama ketika berhadapan dengan sistem pendidikan modern yang berkembang pesat.

Seiring dengan perkembangan sosial, politik, budaya, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, muncul kesadaran akan pentingnya melakukan pembaharuan dalam sistem pendidikan Islam. Reformasi kurikulum menjadi salah satu langkah strategis yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam agar

lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat. Pembaharuan ini tidak hanya mencakup perubahan pada struktur dan isi kurikulum, tetapi juga meliputi metode pembelajaran, manajemen pendidikan, serta orientasi tujuan pendidikan itu sendiri. Salah satu permasalahan utama yang melatarbelakangi reformasi kurikulum pendidikan Islam adalah adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pemisahan ini berdampak pada kurang optimalnya pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Pendidikan Islam cenderung lebih menekankan aspek kognitif dalam ranah keagamaan, sementara aspek keterampilan, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis belum mendapatkan perhatian yang memadai. Padahal, dalam perspektif pendidikan Islam yang bersifat holistik, tujuan pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang berilmu, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial. Di sisi lain, globalisasi dan perkembangan teknologi informasi turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dunia pendidikan. Pendidikan Islam dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut tanpa kehilangan identitasnya. Reformasi kurikulum menjadi upaya untuk menjawab tantangan ini dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern ke dalam sistem pendidikan Islam, serta mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada peserta didik.

Di Indonesia, reformasi kurikulum pendidikan Islam memiliki karakteristik tersendiri yang dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya masyarakat. Lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam terus mengalami perkembangan, baik dari segi kurikulum maupun metode pembelajaran. Upaya ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas lulusan agar mampu bersaing di tingkat nasional maupun global. Berdasarkan penjelasan di atas, mengenai dampak reformasi kurikulum terhadap pendidikan Islam menjadi penting untuk dilakukan. Pembahasan ini difokuskan pada beberapa aspek utama, yaitu peningkatan kualitas lulusan, perubahan orientasi pendidikan Islam, kontribusinya terhadap perkembangan pendidikan nasional, serta berbagai tantangan yang muncul setelah reformasi. Dengan demikian, diharapkan kajian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika reformasi kurikulum dalam pendidikan Islam serta implikasinya terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan *library research* atau penelitian kepustakaan. Data diambil dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang berkaitan dengan reformasi kurikulum pendidikan Islam di abad ke-20. Pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis literatur tentang reformasi kurikulum, bentuk dan proses perubahan kurikulum, serta dampaknya terhadap pendidikan Islam. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif, sehingga diperoleh pemahaman tentang pendorong reformasi kurikulum, bentuk perubahan yang terjadi, dan dampak reformasi terhadap

perkembangan pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam di Indonesia harus bersaing dengan Pendidikan Belanda, dimana Pendidikan Islam terbatas aksesnya bagi masyarakat Indonesia terlebih bagi Masyarakat menengah kebawah, Pendidikan Islam di Indonesia belum secara resmi diakui, pembelajaran lebih banyak dilaksanakan di Lembaga non formal melalui keluarga dan Masyarakat (Budiono et al., 2023). Pada awal abad ke-20, kurikulum pendidikan Islam di Indonesia masih tradisional dan sederhana. Pembelajaran umumnya berlangsung di lembaga-lembaga nonformal seperti masjid, pesantren halaqah dan meunasah, dengan guru sebagai pusat pembelajaran. Materi pembelajaran berfokus pada pengetahuan agama, seperti Al-Quran, fiqh, akidah, dan akhlak, sementara budaya umum kurang mendapat perhatian. Metode pembelajaran yang digunakan sederhana, seperti ceramah, hafalan, dan pembacaan teks-teks klasik, tanpa kurikulum yang sistematis.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam pada masa itu terbatas pada penguasaan pengetahuan agama dan belum beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Sistem pembelajaran juga masih tradisional, dengan fasilitas yang sederhana dan kurangnya pembagian yang jelas antara tingkatan pendidikan. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa kurikulum pendidikan Islam perlu direformasi, agar lebih terstruktur dan mampu menghadapi tantangan pembangunan modern (Regina Yustisia & Nining Syamsi Komariah, 2025). Pada awal abad ke-20, mulai muncul inisiatif yang bertujuan untuk kebutuhan Masyarakat dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Ditinjau secara historis, pendirian perguruan tinggi Islam sebagai wadah pengembangan pembelajaran Islam di Indonesia didorong oleh beberapa faktor diantaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya yaitu telah berdirinya sekolah tinggi umum di Indonesia Sekolah Tinggi Teknik di Bandung (1920), Sekolah Tinggi Hukum di Jakarta (1920), dan Sekolah Tinggi Kedokteran di Jakarta (1927). Sedangkan faktor eksternal yaitu adanya kebutuhan Masyarakat Indonesia dalam mewujudkan kehidupan yang beragama dan masuknya ide-ide pembaharuan dalam Islam (Ramli & Rama, 2023).

Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1961 menyatakan bahwa perguruan tinggi merupakan lembaga yang bertugas untuk melaksanakan pendidikan di atas tingkat menengah serta memberikan pengajaran tentang Indonesia dengan pendekatan sains (Setiawan & Prabowo, 2022). Lembaga pendidikan merupakan institusi yang memfasilitasi proses pembelajaran, baik secara terstruktur maupun tradisional. Dalam perkembangannya, lembaga pendidikan Islam di Indonesia terus mengalami perubahan sesuai kebutuhan masyarakat (Yun Sari, 2024). Pada awal abad ke-20, pendidikan Islam di Indonesia memasuki periode pembaharuan, yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi dorongan untuk memperkuat perlawanan terhadap

kolonialisme Belanda, ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan kolonial, ketidakpuasan terhadap praktik keagamaan dan adat istiadat yang berlaku, dan keinginan generasi muda untuk memurnikan ajaran Islam. Faktor eksternal, di sisi lain, berasal dari pengaruh gagasan para pembaharu Timur Tengah akhir abad ke-19, seperti Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Meskipun keduanya mengkritik Barat atas praktik kolonialnya, mereka mendorong umat Islam untuk memperluas wawasan dan menerapkan reformasi di berbagai bidang, termasuk pendidikan, agar lebih mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Perubahan kurikulum terjadi karena dampak dari aspek politik, sosial budaya, ekonomi, dan perkembangan teknologi dalam Masyarakat. Perubahan ini tidak hanya slogan “Ganti Menteri Ganti Kurikulum” tetapi sebagai upaya dalam memenuhi kebutuhan Masyarakat. Meski demikian, kurikulum nasional tetap berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, serta dipengaruhi kebijakan seperti Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 dan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989(Fuad et al., 2023).

Peralihan dari era Orde Lama ke Orde Baru membawa perubahan pada pendidikan nasional, termasuk kurikulum. Pada masa Orde Baru, kurikulum mengalami beberapa perubahan, yaitu Kurikulum 1968, 1975, 1984, dan 1994. Kurikulum 1968 merupakan penyempurnaan kurikulum 1964 dengan model terintegrasi. Kurikulum 1975 menekankan efektivitas pembelajaran. Kurikulum 1984 memperkenalkan konsep Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dengan guru sebagai fasilitator. Selanjutnya, Kurikulum 1994 merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya dengan memadukan Kurikulum 1975 dan 1984.

Perkembangan reformasi pendidikan Islam terus berevolusi seiring dengan perubahan yang semakin dinamis. Selain dipengaruhi oleh modernisasi pemikiran, teknologi informasi, sejak akhir abad ke-20, telah menjadi faktor kunci dalam reformasi kurikulum. Teknologi informasi memiliki peran penting dalam menunjang berbagai aspek kehidupan manusia, khususnya pendidikan, yang membawa perubahan mendasar dalam penyediaan, akses, dan penggunaan sumber belajar. Perkembangan ini, yang dimulai dengan penggunaan komputer sederhana, telah mengarah pada terciptanya internet global yang memungkinkan guru dan siswa untuk berinteraksi dan mengakses informasi dengan lebih mudah, menjadikan teknologi sebagai elemen kunci dalam modernisasi dan transformasi pendidikan(Tiara Tirta Dewi, 2024).

Dalam pendidikan di Indonesia, perkembangan teknologi telah mendapat perhatian yang cukup besar dari para pendidik, karena memberikan beberapa keuntungan bagi proses pembelajaran. Penggunaan teknologi memungkinkan umpan balik yang lebih cepat dan efektif antara guru dan siswa. Lebih jauh lagi, teknologi menyederhanakan komunikasi dan memperluas akses ke berbagai sumber informasi dan materi pembelajaran. Siswa kini dapat memanfaatkan lebih banyak variasi sumber belajar, termasuk sumber informal yang tersedia secara daring, sementara guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memperluas pemahaman dan

keterampilan siswa melalui penggunaan teknologi yang lebih efektif dan mendalam.

Perkembangan reformasi pendidikan Islam terus berevolusi seiring dengan perubahan yang semakin dinamis. Selain dipengaruhi oleh modernisasi pemikiran, teknologi informasi, sejak akhir abad ke-20, telah menjadi faktor kunci dalam reformasi kurikulum. Teknologi informasi memainkan peran mendasar dalam mempromosikan berbagai aspek kehidupan manusia, khususnya pendidikan, yang membawa perubahan mendasar dalam penyediaan, akses, dan penggunaan sumber belajar. Perkembangan ini, yang dimulai dengan penggunaan komputer sederhana, telah mengarah pada terciptanya internet global yang memungkinkan guru dan siswa untuk berinteraksi dan mengakses informasi dengan lebih mudah, menjadikan teknologi sebagai elemen kunci dalam modernisasi dan transformasi pendidikan (Tiara Tirta Dewi, 2024).

Selain perkembangan teknologi yang mendorong modernisasi pendidikan, kebutuhan akan keseimbangan antara kemajuan ilmiah dan nilai-nilai spiritual merupakan faktor penting dalam reformasi kurikulum pendidikan Islam. Upaya untuk mengintegrasikan pengetahuan agama dan ilmiah muncul sebagai respons terhadap kelemahan sistem pendidikan modern, yang kurang memperhatikan aspek keagamaan. Melalui integrasi ini, pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan individu yang seimbang, atau insan kamil (manusia sempurna), individu yang dikaruniai kecerdasan lengkap di tingkat intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Lebih lanjut, pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yang menganggap pengetahuan bukan hanya sebagai sarana penguasaan duniawi, tetapi juga sebagai jalan untuk mengenal Tuhan dan mendekatkan diri kepada-Nya, sehingga mendorong pembentukan akhlak mulia (Humairoh, A. S., & Mustafidin, 2025).

Integrasi ini muncul sebagai upaya untuk mengatasi dikotomi antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang sebelumnya berkembang dalam sistem pendidikan. Pemisahan ini menempatkan agama dan sains sebagai dua sumber kebenaran yang berbeda, meskipun keduanya saling melengkapi dan bergantung satu sama lain. Kesadaran akan pentingnya integrasi ini juga dipengaruhi oleh perkembangan negara-negara Barat, yang, meskipun telah membuat kemajuan ilmiah dan teknologi, kemudian mengakui pentingnya nilai-nilai keagamaan dan moral dalam pengembangan pengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan Islam abad ke-20 mulai mendorong transformasi kurikulum yang menyeimbangkan integrasi pengetahuan agama dan pengetahuan umum, sehingga siswa tidak hanya memiliki keterampilan intelektual tetapi juga nilai-nilai agama dan etika dalam penerapan pengetahuan. (Daulay & Salminawati, 2022)

Setelah modernisasi abad ke-20, sistem pendidikan Islam mengalami perubahan signifikan dibandingkan dengan sistem tradisional sebelumnya. Modernisasi memperkenalkan sistem pendidikan yang lebih kompleks dan terstruktur, yang dicirikan oleh persyaratan penerimaan siswa yang lebih jelas, standar pengajaran yang lebih tinggi, dan kurikulum yang semakin beragam yang mengintegrasikan berbagai bidang studi. Lebih lanjut, keterampilan lulusan dirancang agar lebih komprehensif, didukung

oleh sistem pendanaan yang lebih terorganisir, fasilitas dan infrastruktur yang lebih modern, serta model dan metode pembelajaran yang lebih beragam. Perubahan ini juga disertai dengan manajemen dan jaringan lembaga pendidikan yang semakin terorganisir, menjadikan modernisasi sebagai faktor penting dalam transformasi kurikulum pendidikan Islam di abad ke-20 (Regina Yustisia & Nining Syamsi Komariah, 2025).

Perubahan struktur kurikulum di perguruan tinggi Islam Indonesia berlangsung secara bertahap dan tidak terjadi dalam satu waktu. Sejak berdirinya IAIN di awal 1960-an, struktur kurikulum yang diterapkan masih sangat kental dengan tradisi keilmuan pesantren. Hampir seluruh mata kuliah yang ada berada dalam satu rumpun, yaitu ilmu-ilmu keislaman klasik. Ini mencakup Tafsir dan Ulumul Quran, Hadis dan Musthalah Hadis, Fikih dan Ushul Fikih, Akidah dan Ilmu Kalam, Sejarah Peradaban Islam, serta Bahasa dan Sastra Arab. Struktur seperti ini membuat kurikulum IAIN bersifat tunggal atau monodisipliner, tidak banyak ruang bagi ilmu-ilmu di luar rumpun agama. Secara historis, kurikulum pendidikan Islam di Indonesia telah melalui beberapa fase penting yang masing-masing menghadirkan tantangan dan kebijakan unik, mulai dari masa kolonial, pasca kemerdekaan, hingga era globalisasi. (M, Nurhidaya 2025)

Perubahan struktural yang pertama dan paling terasa terjadi pada era 1980-an, ketika pemerintah mulai mendorong IAIN untuk menambahkan sejumlah mata kuliah umum ke dalam kurikulumnya. Langkah ini diambil sebagai respons atas keluhan masyarakat bahwa lulusan IAIN kurang kompetitif di dunia kerja modern. Mata kuliah seperti Bahasa Inggris, Metodologi Penelitian, dan Pengantar Ilmu Sosial mulai dimasukkan, meskipun statusnya masih sebagai mata kuliah pendukung dan belum menjadi bagian inti dari struktur kurikulum. Perubahan ini bersifat *additive* atau sekadar penambahan, bukan perombakan mendasar atas paradigma kurikulum yang ada (Marzuqi, Badrul & Ahid, 2023)

Perubahan struktural yang lebih menyeluruh baru terjadi ketika IAIN mulai bertransformasi menjadi UIN di awal abad ke-21. Saat ini terdapat 23 UIN dari total 58 PTKIN atau sekitar 40% dari total perguruan tinggi Islam yang ada. Masing-masing UIN mengembangkan model integrasi keilmuannya sendiri: UIN Syarif Hidayatullah dengan konsep reintegrasi ilmu, UIN Sunan Ampel Surabaya dengan konsep *Integrated Twin Towers* (ITT), UIN Sumatera Utara mengusung konsep *Wahdatul Ulum*, dan UIN Sunan Kalijaga dengan konsep Integrasi-Interkoneksi (Ramli & Rama, 2023). Keberagaman model ini mencerminkan bahwa perubahan struktur kurikulum di UIN bukan proses yang seragam, melainkan sangat dipengaruhi oleh konteks lokal, visi kepemimpinan, dan sumber daya masing-masing institusi. Salah satu contoh konkret perubahan struktur kurikulum yang paling signifikan dapat dilihat di UIN Walisongo Semarang, yang mengembangkan konsep *Unity of Sciences* (UoS) atau *Wahdah al-'Ulum*. Struktur kurikulum berbasis UoS terdiri dari tiga aspek utama: pertama, tujuan kurikulum yaitu mahasiswa mampu mengembangkan dan mempraktikkan ilmu-ilmu umum dalam kajian Al-Quran dan tafsir dengan dilandasi nilai dan prinsip-prinsip agama; kedua, materi

kurikulum yaitu penambahan mata kuliah yang sejalan dengan prinsip dan strategi UoS; serta ketiga, mengarahkan orientasi mata kuliah pada prinsip dan strategi UoS (Machrus et al., 2026). Dengan model ini, setiap program studi tidak lagi bisa berdiri sendiri tanpa berhubungan dengan nilai-nilai dan perspektif Islam.

Perkembangan terbaru dalam perubahan struktur kurikulum di perguruan tinggi Islam adalah masuknya kebijakan *Merdeka Belajar-Kampus Merdeka* (MBKM) yang diluncurkan pemerintah pada tahun 2020. Kurikulum *Outcome Based Education* (OBE) dalam kerangka Kurikulum Merdeka menawarkan tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan agama Islam di perguruan tinggi, karena mendorong pembelajaran yang lebih fleksibel, berbasis capaian, dan relevan dengan kebutuhan dunia nyata (Manggali et al., 2024). Bagi perguruan tinggi Islam, kebijakan MBKM ini membuka ruang yang lebih luas untuk merancang kurikulum yang lebih adaptif dan relevan, termasuk peluang untuk program magang, pertukaran mahasiswa, dan proyek-proyek yang mengintegrasikan nilai Islam dalam penyelesaian masalah nyata di masyarakat. Meskipun demikian, perubahan struktur kurikulum di perguruan tinggi Islam masih menghadapi berbagai kendala serius. Beberapa tantangan yang dihadapi antara lain kurikulum yang belum dikembangkan berdasarkan landasan sejarah dan khazanah keilmuan yang memadai, paradigma keilmuan yang cenderung masih dikotomis, serta kendala administratif dan birokratis dalam transformasi institusi (Hendra et al., 2023). Kendala-kendala ini menunjukkan bahwa perubahan struktur kurikulum pada tataran kebijakan dan dokumen formal saja tidak cukup; dibutuhkan perubahan yang lebih dalam pada tataran budaya akademis dan cara berpikir para sivitas akademika itu sendiri.

Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum merupakan jantung dari seluruh upaya reformasi kurikulum di perguruan tinggi Islam Indonesia. Ide dasarnya sederhana namun sangat mendasar: bahwa pemisahan antara "ilmu agama" dan "ilmu umum" bertentangan dengan semangat peradaban Islam yang sesungguhnya, di mana ilmu adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Mahmud Yunus, salah satu tokoh pembaharu pendidikan Islam Indonesia, menyadari bahwa keterbelakangan umat Islam dalam pendidikan disebabkan oleh adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Untuk itu, ia berusaha mengintegrasikan kedua jenis ilmu tersebut ke dalam satu sistem pendidikan yang utuh yang tidak memisahkan antara pengetahuan dunia dan akhirat (Galih & Wardhana, 2025). Dalam perkembangannya, gagasan integrasi ilmu ini mengambil berbagai bentuk dan model yang berbeda di berbagai perguruan tinggi Islam di Indonesia. Amin Abdullah mengembangkan pendekatan Integrasi-Interkoneksi Ilmu Pengetahuan sebagai upaya menjembatani ilmu agama dan umum melalui konsep hermeneutika Islam yang menekankan keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu. Proses pembelajaran juga diadaptasi untuk mendukung integrasi ini, di mana dosen menggunakan metode pengajaran berbasis kasus yang mengaitkan konsep-konsep agama dengan isu-isu kontemporer di bidang ilmu umum. Misalnya, dalam mata kuliah Teknologi, mahasiswa tidak hanya belajar aspek teknis tetapi juga mempertimbangkan dimensi etis dan spiritual dari perkembangan teknologi tersebut dalam perspektif Islam.

Di UIN Sumatera Utara, model integrasi yang dikembangkan berbasis pada konsep *Wahdatul Ulum* atau kesatuan ilmu. Konsep integrasi sains dan agama berbasis *wahdhatul ulum* dalam pandangan para pimpinan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara adalah sebuah konsep memadukan pengetahuan dengan menghilangkan dikotomi atau pemisahan antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu keagamaan (Syukri et al., 2023). Dalam model ini, seluruh ilmu dipandang berasal dari satu sumber yang sama, yakni Allah sebagai pencipta alam semesta, sehingga tidak ada ilmu yang pada dasarnya bertentangan dengan ajaran Islam. Secara praktis, integrasi ilmu diwujudkan dalam beberapa cara yang konkret di dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Pertama, setiap program studi di UIN diwajibkan memiliki sejumlah mata kuliah keislaman sebagai komponen wajib, terlepas dari bidang studi yang bersangkutan. Mahasiswa Kedokteran, misalnya, tetap harus mengambil mata kuliah Filsafat Islam, Etika Biomedis dalam Perspektif Islam, dan sejenisnya. Kedua, dosen dari bidang ilmu umum didorong untuk mengintegrasikan perspektif Islam ke dalam materi kuliah mereka. Sebagai contoh, ayat-ayat tentang penciptaan manusia, anjuran menyusukan bayi bagi ibu, serta makanan halal dan baik yang diajarkan pada mahasiswa program studi kedokteran umum akan memperluas cakrawala mereka tentang cakupan ajaran agama, dan dapat memberi motivasi kepada mereka untuk mengembangkan isyarat-isyarat dan pernyataan Al-Quran tentang objek tertentu yang menjadi garapan ilmu pengetahuan alam, sosial, dan budaya.

Meskipun demikian, upaya integrasi ilmu ini dalam praktiknya masih menghadapi berbagai hambatan. Implementasi integrasi pendidikan Islam di perguruan tinggi masih menghadapi berbagai kendala, antara lain dominasi metode perkuliahan yang konvensional, keterbatasan kompetensi pedagogik dan literasi digital pendidik, serta lemahnya kontekstualisasi dan integrasi interdisipliner materi pembelajaran. Di perguruan tinggi, PAI cenderung direduksi menjadi mata kuliah administrasi wajib yang kurang terhubung dengan disiplin ilmu mahasiswa (Arroyan, 2024). Kondisi ini menggambarkan bahwa integrasi yang sesungguhnya masih jauh dari ideal; ia seringkali hanya ada di atas kertas dalam dokumen kurikulum, tetapi belum terwujud dalam praktik pengajaran sehari-hari. Dalam bidang pendidikan, banyak perguruan tinggi Islam di Indonesia mengadopsi kurikulum ganda yang mencakup mata pelajaran agama dan umum. Program ini dirancang untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama tetapi juga keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja (Qoyimah & Ratnasari, 2025). Namun keberhasilan model kurikulum ganda ini sangat bergantung pada seberapa dalam nilai-nilai Islam benar-benar terinternalisasi dalam seluruh proses pendidikan, bukan hanya hadir sebagai ornamen atau pelengkap semata.

Salah satu dimensi reformasi kurikulum yang sering kurang mendapat perhatian dibandingkan persoalan struktur dan isi adalah reformasi metode pembelajaran. Selama bertahun-tahun, pembelajaran di perguruan tinggi Islam Indonesia sangat didominasi oleh metode ceramah satu arah (*teacher-centered learning*) yang menempatkan dosen

sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dan mahasiswa sebagai penerima pasif. Warisan dari tradisi pesantren yang menekankan hafalan teks dan otoritas guru juga turut membentuk budaya belajar yang cenderung reproduktif, bukan produktif atau kritis. Metode pembelajaran berbasis *Student-Centered Learning* (SCL) memungkinkan mahasiswa untuk lebih aktif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Dalam pendidikan Islam, model ini tetap berpegang pada nilai-nilai budaya dan ajaran Islam untuk membentuk individu yang kompeten sebagai khalifah di bumi (Risana et al., 2025). SCL sesungguhnya sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mendorong penggunaan akal, diskusi (*musyawarah*), dan pencarian ilmu secara aktif dan mandiri. Oleh karena itu, adopsi pendekatan SCL di perguruan tinggi Islam bukan sekadar mengikuti tren pendidikan global, melainkan juga merupakan upaya untuk kembali kepada semangat keilmuan Islam yang sesungguhnya.

Secara lebih konkret, pembaruan metode pembelajaran di perguruan tinggi Islam melibatkan berbagai pendekatan baru. Pertama adalah pendekatan *Problem-Based Learning* (PBL), di mana mahasiswa dihadapkan pada masalah nyata yang harus dipecahkan menggunakan kombinasi pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Kedua adalah *Small Group Discussion* (SGD), di mana mahasiswa berdiskusi dalam kelompok-kelompok kecil untuk menganalisis teks, kasus, atau isu tertentu. Ketiga adalah *Project-Based Learning*, di mana mahasiswa mengerjakan proyek nyata yang bermakna bagi komunitas mereka. Prinsip-prinsip penerapan pembelajaran berbasis proyek pada perkuliahan pendidikan agama Islam di perguruan tinggi mendorong mahasiswa untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan nyata (Rozak, 2024). Penggunaan teknologi digital juga menjadi bagian penting dari pembaruan metode pembelajaran. Platform *e-learning*, video conference, aplikasi berbasis *mobile*, dan berbagai media digital lainnya telah mulai diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi Islam, terutama sejak pandemi COVID-19 yang memaksa seluruh kegiatan perkuliahan beralih ke format daring pada tahun 2020-2021. Penggunaan teknologi informasi juga mendukung implementasi integrasi ilmu; platform *e-learning* yang digunakan oleh UIN menyediakan materi pembelajaran yang mencakup kedua disiplin ilmu, memungkinkan mahasiswa untuk mengakses sumber daya yang beragam dan mendukung proses belajar secara mandiri.

Namun demikian, transisi dari metode pembelajaran konvensional ke pendekatan yang lebih aktif dan inovatif tidak selalu berjalan mulus. Metode pembelajaran yang masih bersifat tradisional seperti ceramah atau *Teacher-Centered Learning* (TCL) dinilai kurang efektif karena tidak melibatkan mahasiswa secara aktif sehingga pemahaman materi menjadi dangkal. Mahasiswa sering kali hanya menjadi penerima informasi tanpa terlibat aktif dalam proses berpikir kritis atau diskusi. Tantangan ini semakin besar dalam konteks Pendidikan Agama Islam karena mahasiswa harus mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan. Banyak dosen, terutama yang sudah lama mengajar dengan metode tradisional, menghadapi kesulitan untuk

beradaptasi dengan pendekatan baru yang menuntut persiapan lebih matang dan kemampuan fasilitasi yang lebih tinggi.

Penting juga untuk dicatat bahwa pembaruan metode pembelajaran harus dilakukan secara hati-hati agar tidak kehilangan nilai-nilai pedagogis yang baik dari tradisi Islam. Metode hafalan (*tahfiz*), misalnya, tetap memiliki nilai yang sangat penting dalam pembelajaran Al-Quran, Hadis, dan ilmu-ilmu keislaman tertentu. Yang diperlukan adalah keseimbangan: menggabungkan kekuatan tradisi pedagogis Islam yang sudah terbukti dengan inovasi metodologis yang sesuai dengan kebutuhan generasi masa kini. Dukungan kebijakan, termasuk dukungan keuangan dan pengembangan sumber daya manusia, memainkan peran penting dalam keberhasilan implementasi reformasi pembelajaran. Upaya revitalisasi yang adaptif dan responsif terbukti dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara signifikan (Radiyah, 2024).

Reformasi kurikulum di perguruan tinggi Islam Indonesia tidak terjadi dengan sendirinya. Di balik setiap perubahan yang bermakna, selalu ada tokoh-tokoh dan lembaga-lembaga yang memainkan peran yang sangat menentukan. Pemahaman tentang siapa saja pelaku reformasi ini dan bagaimana mereka bekerja sangat penting untuk memahami mengapa reformasi berjalan sebagaimana adanya, dan apa yang bisa dipelajari untuk mendorong reformasi yang lebih baik di masa depan. Tokoh yang paling sering disebut sebagai pelopor modernisasi kurikulum IAIN adalah Prof. Dr. Harun Nasution (1919-1998). Sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1973-1984 dan 1984-1990), Harun Nasution memperkenalkan pendekatan rasional dan kritis dalam kajian Islam, memasukkan Filsafat Islam dan metodologi penelitian ilmiah ke dalam kurikulum, serta mendorong para mahasiswanya untuk berpikir secara kritis dan mandiri, bukan hanya menghafal teks. Gagasan integrasi ilmu agama dan ilmu umum yang kemudian berhasil diwujudkan pada masa kepemimpinan Azyumardi Azra sesungguhnya telah dipupuk sejak zaman kepemimpinan Harun Nasution yang meyakini bahwa umat Islam baru bisa mencapai kemajuan peradaban dengan penguasaan sains dan teknologi (Sahrawi, 2022). Keberanian Harun Nasution untuk melawan arus dan melakukan terobosan intelektual di lingkungan yang masih sangat konservatif menjadikannya figur yang sangat penting dalam sejarah reformasi kurikulum pendidikan Islam Indonesia.

Tokoh penting berikutnya adalah Prof. Dr. Azyumardi Azra (1955-2022), sejarawan Islam terkemuka yang menjabat sebagai Rektor IAIN/UIN Jakarta selama dua periode (1998-2006). Di bawah kepemimpinannya, IAIN Syarif Hidayatullah berhasil bertransformasi menjadi UIN pada tahun 2002, sebuah pencapaian bersejarah yang menandai babak baru dalam pendidikan tinggi Islam Indonesia. Menurut Azyumardi Azra, modernisasi pendidikan Islam adalah reorientasi pemikiran pendidikan Islam dan restrukturisasi sistem serta kelembagaan sesuai dengan kerangka modernitas yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Modernisasi kurikulum dilakukan dengan mengembangkan *Islamic studies* dalam menyelesaikan permasalahan umat Islam, mengembangkan ilmu-ilmu humaniora dengan ciri khas Islam, serta memasukkan iptek

ke dalamnya (Radiyah, 2024).

Azyumardi Azra juga dikenal karena merumuskan empat langkah fundamental modernisasi kurikulum IAIN/UIN, yaitu: (1) reformulasi tujuan perguruan tinggi agar lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat modern; (2) restrukturisasi kurikulum dengan menghapus tumpang-tindih dan menambahkan disiplin-disiplin baru yang relevan; (3) simplifikasi beban belajar mahasiswa agar lebih efisien dan tidak terlalu berat; dan (4) dekompartementalisasi, yakni menghapus sekat-sekat antar program studi dan mendorong interaksi lintas disiplin. Keempat langkah ini secara keseluruhan bertujuan untuk mengubah IAIN dari lembaga yang berfokus sempit pada ilmu-ilmu keislaman klasik menjadi universitas Islam yang sesungguhnya, yang mampu bersaing dan berdialog dengan universitas-universitas terkemuka di dunia (Azim et al., 2023).

Prof. Dr. M. Amin Abdullah dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan tokoh lain yang sangat berpengaruh, khususnya dalam hal pengembangan kerangka konseptual integrasi keilmuan. Gagasannya tentang "integrasi-interkoneksi" telah menjadi salah satu model yang paling banyak dirujuk dan diimplementasikan di berbagai UIN di Indonesia. Amin Abdullah berpendapat bahwa ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum tidak perlu "diintegrasikan" secara paksa menjadi satu, melainkan cukup "diinterkoneksi" yakni dibuat untuk saling berdialog dan memperkaya satu sama lain, seperti jaringan laba-laba yang saling terhubung tanpa kehilangan identitas masing-masing (Akmal, 2024)

Selain tokoh-tokoh individu, berbagai lembaga juga memainkan peran yang sangat penting dalam mendorong reformasi kurikulum. Departemen Agama (kini Kementerian Agama) RI berperan sebagai regulator yang mengeluarkan berbagai kebijakan dan standar kurikulum bagi seluruh PTKIN di Indonesia. Dinamika kebijakan pendidikan Islam di Indonesia dari era Orde Baru hingga era Reformasi menunjukkan bahwa pemerintah terus berupaya melakukan penyesuaian kebijakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang terus berkembang, meskipun prosesnya tidak selalu berjalan mulus dan sering kali diwarnai perdebatan yang sengit antara berbagai kelompok kepentingan (Aji Wahyudin et al., 2024).

Lembaga internasional juga turut berperan melalui program beasiswa dan kerjasama akademik. Ford Foundation, Fulbright, USAID, dan berbagai lembaga donor internasional lainnya telah membiayai ribuan dosen IAIN/UIN untuk mengambil gelar doktor di universitas-universitas terkemuka di Amerika, Eropa, dan Australia. Para akademisi yang kembali dari program beasiswa ini membawa perspektif baru yang sangat memperkaya wacana kurikulum di perguruan tinggi Islam Indonesia. Sementara itu, organisasi-organisasi Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama juga berperan melalui jaringan perguruan tinggi Islam swasta (PTIS) yang mereka kelola, yang seringkali menjadi laboratorium eksperimen kurikulum yang lebih bebas dari regulasi ketat pemerintah. Reformasi pendidikan Islam di Indonesia telah menghasilkan berbagai model dan lembaga pendidikan yang mencoba menggabungkan nilai-nilai modernisme dan tradisionalisme, dan berbagai perguruan tinggi Islam seperti UIN dan

IAIN telah berkembang menjadi pusat-pusat penelitian penting dalam pendidikan Islam (Arroyan, 2024).

Reformasi kurikulum dalam pendidikan Islam memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan kualitas lulusan. Hal ini terlihat dari adanya perubahan orientasi kurikulum yang tidak lagi bersifat tekstual dan normatif semata, tetapi mulai mengarah pada pengembangan kompetensi yang lebih komprehensif, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebelumnya, pendidikan Islam cenderung menekankan pada penguasaan ilmu-ilmu keagamaan secara teoritis, seperti fiqih, tafsir, dan hadits, tanpa diimbangi dengan kemampuan praktis dan keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Setelah adanya reformasi, kurikulum pendidikan Islam mengalami integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Integrasi ini menjadi langkah strategis dalam menciptakan lulusan yang tidak hanya memiliki kedalaman spiritual, tetapi juga memiliki kompetensi intelektual dan profesional (Fadhilah, 2026). menjelaskan bahwa pembaharuan pendidikan Islam ditandai dengan integrasi ilmu agama dan ilmu umum serta inovasi metode pembelajaran guna menghasilkan generasi yang adaptif terhadap perkembangan global. Dengan demikian, lulusan pendidikan Islam tidak lagi dipandang sebagai kelompok yang terisolasi dari perkembangan ilmu pengetahuan modern, melainkan sebagai bagian dari masyarakat global yang mampu bersaing. Selain itu, peningkatan kualitas lulusan juga didukung oleh adanya pembaruan metode pembelajaran. Metode tradisional seperti sorogan dan bandongan mulai dikombinasikan dengan metode modern seperti pembelajaran berbasis proyek (project based learning), diskusi kritis, dan pemanfaatan teknologi digital. Transformasi ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif, yang merupakan kompetensi utama abad ke-21.

Dari sisi kelembagaan, penguatan institusi pendidikan Islam seperti madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Islam juga turut berkontribusi terhadap peningkatan kualitas lulusan. Perguruan tinggi Islam, seperti IAIN dan UIN, telah mengembangkan kurikulum yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan Masyarakat (Ramli & Rama, 2023). menyebutkan bahwa perkembangan perguruan tinggi Islam mengarah pada peningkatan kualitas melalui sistem evaluasi berkelanjutan dan penguatan akuntabilitas pendidikan. Dengan demikian, reformasi kurikulum telah mendorong terciptanya lulusan pendidikan Islam yang lebih berkualitas, tidak hanya dalam aspek religiusitas, tetapi juga dalam kemampuan intelektual, profesional, dan sosial. Hal ini menjadi modal penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat.

Reformasi kurikulum juga membawa perubahan mendasar terhadap orientasi pendidikan Islam. Jika sebelumnya pendidikan Islam lebih berorientasi pada pembentukan individu yang taat secara ritual dan normatif, maka pasca reformasi orientasi tersebut berkembang menjadi lebih luas, mencakup pembentukan manusia yang holistik dan berdaya saing global. Perubahan orientasi ini ditandai dengan adanya

pergeseran dari pendekatan teosentris yang eksklusif menuju pendekatan integratif yang menggabungkan dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan profesional. Pendidikan Islam tidak lagi hanya bertujuan mencetak individu yang memahami ajaran agama, tetapi juga individu yang mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Dalam konteks ini, pendidikan Islam mulai menempatkan dirinya sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peran strategis dalam pembangunan bangsa. (Firdaus & Anwar, 2024) menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, moral, sosial, dan intelektual untuk membentuk individu yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi pendidikan Islam telah bergeser ke arah yang lebih inklusif dan kontekstual.

Selain itu, reformasi kurikulum juga mendorong perubahan orientasi dari teacher-centered learning menuju student-centered learning. Peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai objek pasif, tetapi sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri secara optimal sesuai dengan minat dan bakatnya. Perubahan orientasi ini juga dipengaruhi oleh tuntutan globalisasi yang menuntut pendidikan Islam untuk lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan informasi. (Halimah et al., 2025) menyatakan bahwa reformasi pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modern seperti literasi digital dan pemikiran kritis. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak kehilangan identitasnya, tetapi tetap relevan dengan kebutuhan zaman.

Secara keseluruhan, perubahan orientasi pendidikan Islam akibat reformasi kurikulum telah membawa paradigma baru yang lebih progresif, adaptif, dan integratif. Pendidikan Islam tidak lagi dipandang sebagai sistem yang statis, tetapi sebagai sistem dinamis yang mampu bertransformasi sesuai dengan perkembangan zaman. Reformasi kurikulum pendidikan Islam juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan pendidikan nasional di Indonesia. Salah satu kontribusi utama adalah integrasi pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional, yang menjadikan pendidikan Islam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan pendidikan di Indonesia.

Sejak era reformasi, pemerintah memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pendidikan Islam melalui berbagai kebijakan dan regulasi. Hal ini mencerminkan pengakuan negara terhadap peran strategis pendidikan Islam dalam membentuk karakter bangsa. (Khoiri, 2025) menjelaskan bahwa kebijakan pendidikan pada era reformasi memberikan peluang besar bagi lembaga pendidikan Islam untuk berkembang secara lebih demokratis dan desentralistik. Kontribusi lainnya terlihat pada pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan integratif. Pendidikan Islam turut berperan dalam mengembangkan model pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai religius dengan ilmu pengetahuan modern. Model ini kemudian menjadi inspirasi bagi pengembangan kurikulum nasional yang menekankan pentingnya pendidikan karakter

dan nilai-nilai moral.

Selain itu, lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah juga berkontribusi dalam memperluas akses pendidikan bagi masyarakat, terutama di daerah-daerah yang belum terjangkau oleh pendidikan formal. Pesantren, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks pendidikan tinggi, perguruan tinggi Islam telah menghasilkan banyak tenaga profesional yang berkontribusi dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, ekonomi, hukum, dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berperan dalam bidang keagamaan, tetapi juga dalam pembangunan nasional secara keseluruhan. Dengan demikian, reformasi kurikulum pendidikan Islam telah memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan pendidikan nasional, baik dalam aspek kebijakan, kurikulum, maupun pengembangan sumber daya manusia.

Meskipun reformasi kurikulum membawa banyak dampak positif, namun tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat berbagai tantangan yang muncul dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan kualitas antara lembaga pendidikan Islam, baik dari segi sarana prasarana, kualitas tenaga pendidik, maupun akses terhadap teknologi. Banyak lembaga pendidikan Islam, terutama di daerah terpencil, masih menghadapi keterbatasan fasilitas dan sumber daya manusia. Hal ini menjadi hambatan dalam mengimplementasikan kurikulum yang berbasis teknologi dan inovasi. (Nur Halimah) menyebutkan bahwa salah satu tantangan utama reformasi pendidikan Islam adalah keterbatasan infrastruktur dan rendahnya kapasitas pendidik dalam memanfaatkan teknologi digital.

Selain itu, terdapat juga tantangan dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernitas. Reformasi kurikulum seringkali menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya identitas keislaman dalam pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang bijak dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan inovasi modern. Tantangan lainnya adalah resistensi dari sebagian kalangan pendidik dan masyarakat terhadap perubahan. Tidak semua pihak siap menerima perubahan dalam sistem pendidikan, terutama yang berkaitan dengan metode pembelajaran dan penggunaan teknologi. (Khalid et al., n.d.) menunjukkan bahwa reformasi pendidikan Islam masih menghadapi berbagai hambatan dalam implementasinya, termasuk dari aspek manajemen dan kesiapan sumber daya manusia. Globalisasi juga membawa tantangan baru berupa pengaruh budaya asing yang dapat mempengaruhi nilai-nilai peserta didik. Pendidikan Islam dituntut untuk mampu membentengi peserta didik dari pengaruh negatif globalisasi tanpa menghambat perkembangan mereka. Dengan demikian, tantangan yang muncul setelah reformasi kurikulum menjadi perhatian penting bagi para pemangku kebijakan dan praktisi pendidikan. Diperlukan strategi yang tepat untuk mengatasi tantangan tersebut agar reformasi pendidikan Islam dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan (Puspita et al., 2025). (Arum Puspita, 2025). Untuk memahami dampak reformasi kurikulum terhadap pendidikan Islam secara

komprehensif, penting untuk menelusuri akar historis dari reformasi tersebut. Reformasi pendidikan Islam bukanlah fenomena baru, melainkan telah dimulai sejak awal abad ke-19 hingga awal abad ke-20 sebagai respons terhadap ketertinggalan umat Islam dibandingkan dengan dunia Barat.

Secara historis, reformasi pendidikan Islam muncul melalui dua pendekatan utama, yaitu mendirikan lembaga pendidikan modern dan mentransformasikan lembaga pendidikan tradisional. (Sodikin) menjelaskan bahwa pembaruan pendidikan Islam dilakukan dengan cara mengadopsi sistem pendidikan modern sekaligus memperbaharui sistem tradisional agar mampu menjawab tantangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa reformasi kurikulum pada masa kini merupakan kelanjutan dari proses panjang modernisasi pendidikan Islam. Selain itu, munculnya reformasi juga dipengaruhi oleh kesadaran para tokoh pembaharu seperti Muhammad Abduh dan Sayyid Ahmad Khan yang melihat pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern. Mereka menilai bahwa kemajuan Barat tidak terlepas dari penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga umat Islam perlu melakukan pembaruan dalam sistem pendidikannya. (Sodikin) menegaskan bahwa penguasaan ilmu modern melalui pendidikan menjadi syarat utama untuk mencapai kemajuan dan mengatasi kemunduran umat Islam.

Dalam perkembangannya, reformasi pendidikan Islam melahirkan beberapa pola pembaharuan kurikulum. Pertama, pola yang berorientasi pada pendidikan Barat, yang menekankan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Kedua, pola yang berorientasi pada pemurnian ajaran Islam, yang menekankan kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis dengan pendekatan rasional. Ketiga, pola yang berorientasi pada nasionalisme, yang menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan dan konteks masyarakat lokal. Ketiga pola tersebut pada akhirnya mempengaruhi struktur kurikulum pendidikan Islam hingga saat ini. Kurikulum modern yang diterapkan di berbagai lembaga pendidikan Islam merupakan hasil sintesis dari ketiga pendekatan tersebut, yaitu menggabungkan nilai-nilai keislaman, ilmu pengetahuan modern, dan kebutuhan masyarakat. Proses reformasi ini juga menimbulkan konsekuensi berupa dualisme sistem pendidikan, yaitu adanya pemisahan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. (Sodikin) menyebutkan bahwa dualisme ini menjadi salah satu problem utama dalam pendidikan Islam modern, karena dapat menghambat integrasi keilmuan yang sebenarnya menjadi tujuan utama reformasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa reformasi kurikulum pendidikan Islam saat ini tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang pembaharuan pendidikan Islam. Pemahaman terhadap akar historis ini penting agar reformasi yang dilakukan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki landasan filosofis dan ideologis yang kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap masa reformasi kurikulum Pendidikan Islam di perguruan tinggi Islam Indonesia abad ke-20 dapat disimpulkan bahwa

reformasi kurikulum pendidikan Islam merupakan suatu keniscayaan yang lahir dari tuntutan perubahan zaman serta kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Perubahan ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses panjang yang berakar dari dinamika historis pendidikan Islam di Indonesia yang sebelumnya masih bersifat tradisional dan terbatas pada pengajaran ilmu-ilmu keagamaan .

Reformasi kurikulum membawa dampak positif terhadap peningkatan kualitas lulusan, yang kini tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam, tetapi juga kemampuan intelektual, keterampilan, serta kesiapan menghadapi tantangan global. Hal ini didukung oleh adanya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum serta penerapan metode pembelajaran yang lebih variatif dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, reformasi kurikulum juga mendorong perubahan orientasi pendidikan Islam menjadi lebih luas dan komprehensif. Pendidikan Islam tidak lagi terbatas pada pembentukan aspek religius semata, tetapi juga berperan dalam membentuk individu yang mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan pembangunan nasional. Dalam konteks ini, pendidikan Islam semakin menunjukkan perannya sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya, reformasi kurikulum masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kesenjangan kualitas lembaga pendidikan, serta kesiapan sumber daya manusia yang belum merata. Di samping itu, tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi juga menuntut pendidikan Islam untuk terus beradaptasi tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar keislaman. Dengan demikian, diperlukan upaya yang berkelanjutan dan terarah dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam, agar mampu menciptakan sistem pendidikan yang seimbang antara nilai-nilai spiritual dan kebutuhan modern, serta menghasilkan lulusan yang berkualitas, berdaya saing, dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji Wahyudin, Fadhil Akbar, R. (2024). Kontestasi Kebijakan Pendidikan Islam Di Era Orde Baru Dan Reformasi. *Journal of Education Management Research (JEMR)*, 2(1), 47–57.
- Akmal, M. I. (2024). Pemikiran Amin Abdullah Seputar Integrasi Keilmuan. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 120–136. <https://doi.org/10.71153/fathir.v1i2.13>
- Arroyan, M. (2024). Reformasi Pendidikan: Integrasi Nilai-Nilai Tradisionalisme dan Modernisme dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 2024.
- Azim, F., Chanifudin, C., & Ritonga, S. (2023). Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra Dalam Buku Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium Iii. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 3(2), 255–260. <https://doi.org/10.55883/jipkis.v3i2.77>
- budiono, S., Fitri, I., Kesuma Kecamatan Pangkalan Kuras, B., Satu Pangkalan Kuras, S., & Bernas Pangkalan Kerinci, S. (2023). Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia Menuju Kesetaraan Dengan Pendidikan Umum. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2, 250–262.
- Daulay, A. R., & Salminawati. (2022). Integrasi Ilmu Agama Dan Sains Terhadap Pendidikan Islam Di Era Modern. *Journal Of Social Research*, 1(3), 716–724. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i3.75>

- Fadhilah, N. (2026). MASA PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM. 3(11), 1676–1689.
- Firdaus, E., & Anwar, S. (2024). Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman. 14, 279–294.
- Fuad, Q. A., Lailiyah, S. B., Wahyono, A. A., & Ahid, N. (2023). Journal of Education and Management Studies Analisis Dan Perbandingan Kurikulum Indonesia Abad Ke – 20. *Journal of Education and Management Studies*, 6(3), 1–8.
- Galih, M., & Wardhana, K. (2025). Reformasi Pendidikan Islam Oleh Mahmud Yunus: Integrasi Ilmu Agama Dan Umum Dalam Kurikulum Modern. *T S A Q O F A H Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 5(4), 3646–3661. <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i4.6414>
- Halimah, N., Setyaningsih, R., Firmas, M. I., & Maulina, M. (2025). Reformasi Pendidikan Islam Sebagai Pilar Pembangunan Peradaban Modern. 4(2), 8878–8882.
- Hendra, Ishomuddin, & Faridian. (2023). Pembaharuan Kelembagaan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam: Tantangan Dan Peluang Dalam Era Modernisasi. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7(2), 157–171. <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/tajdid.v7i1.1851>
- Humairoh, A. S., & Mustafidin, A. (2025). Integrasi Ilmu Agama Dan Sains Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 1(4), 528–538. 2(3), 528–538. <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i3.203>
- Khalid, M. I., Pendidikan, R., Islam, A., Pada, I., & Millennial, E. (n.d.). Muhammad Iqbal Khalid dkk, Reformasi Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Millennial.
- Khoiri, Q. (2025). Reformasi Pendidikan Islam dalam Kebijakan Pendidikan Era Reformasi. 5, 4539–4550.
- M, N. (2025). Kurikulum Pendidikan Islam Di Indonesia(Problematika, Tantangan Dan Lintasan Sejarah Kurikulum Di Indonesia). *Multidisciplinary Indonesian Center Journal(MICJO)*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.398>
- Machrus, Agus Imam Kharomen, Aissya Salsa Safriliani, M. A. A. H. (2026). Pengembangan Kurikulum Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Pada Perguruan Tinggi Berbasis Unity Of Sciences (Uos) Uin Walisongo Semarang. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 16(1), 42–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.36781/kaca.v16i1.1069>
- Manggali, C. A., Hayati, D. N., & Mundofi, A. A. (2024). Outcome Based Education pada Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Agama Islam. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), 595–606. <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i2-19>
- Marzuqi, Badrul, M., & Ahid, N. (2023). Marzuqi, B. M., & Ahid, N. (2023). Perkembangan kurikulum pendidikan di indonesia: prinsip dan faktor yang mempengaruhi. *JoiEM (Journal of Islamic Education Management)*, 4(2), 99–116. <https://doi.org/10.30762/joiem.v4i2.1284>. *JoiEM*, 4(2), 99–116.
- Puspita, A., Jannatul, T., Purnawijaya, M. R., Fadhil, A., & Jakarta, U. N. (2025). Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia : Kajian Historis Terhadap Transformasi Lembaga dan Metodenya. 02, 1228–1239.
- Qoyimah, D., & Ratnasari, D. (2025). Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi Umum : Kajian Kurikulum , Metode , dan Problematika Pembelajaran di Era Digital Contact : durotulqoyimah38@gmail.com Pendahuluan Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi fundamental dalam sistem. *IJAR Indonesian Journal of Action Research*, 4(2), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ijar.2025.42-01>

- Radiyah, I. (2024). Revitalisasi Pendidikan Islam di Indonesia Menggapai Generasi Emas. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(5), 391–401. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i5.385>
- Ramli, R., & Rama, B. (2023). Perkembangan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia. *JUPEIS : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 42–54. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol3.iss1.999>
- Regina Yustisia, & Nining Syamsi Komariah. (2025). Konsep Dasar dan Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Nusantara. *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Keagamaan*, 9(02), 315–329. <https://doi.org/10.58791/tadrs.v9i02.344>
- Risana, F., Hadi, A. I. M., Pratama, A., Rahmah, F., & Syafe, I. (2025). TRANSFORMASI Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Dari Konvensional Ke Pendekatan Student-Centered LeARNING. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01). <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23618>
- Rozak, A. (2024). Optimalisasi Metode Pembelajaran Aktif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Ar RASYIID Journal of Islamic Studies*, 2(2), 49–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.70367/arrasyiid.v2i2.19>
- Sahrawi. (2022). Implementasi Pemikiran Harun Nasution Dalam Dunia Pendidikan Islam. *AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/alishlah.v20i1.2719>
- Setiawan, I., & Prabowo, M. I. B. (2022). Sejarah Berdirinya Perguruan Tinggi ‘Aisyiyah (PTA) di Indonesia. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 8(1), 28–38. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v8i1.1627>
- Syukri, M., Neliwati, N., & Lubis, Q. (2023). The Implementation Integrating Science and Religion in Curriculum Implementation at State Islamic University in North Sumatra. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 4684–4695. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3590>
- Tiara Tirta Dewi. (2024). Teknologi Informasi Dalam Pendidikan: Sejarah dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran di Era Digital. *Journal Sains Student Research*, 3(1), 84–92. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i1.3222>
- Yun Sari, L. (2024). Transformasi Pendidikan Tinggi Islam Tradisional Ke-modern. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 2(2), 80–91. <https://doi.org/10.61104/jq.v2i2.314>